

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan individu baik pria atau wanita yang berada pada masa atau usia antara anak-anak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut World Health Organization (WHO) adalah usia 10–19 tahun, yang ditandai dengan perubahan fisik dan mental. Perubahan fisik pada masa remaja akan mempengaruhi status kesehatan dan gizi remaja tersebut (Sulistyoningsih, 2012). Remaja dikategorikan rentan terhadap masalah gizi sehingga berisiko terhadap kesehatan. Pada usia remaja percepatan pertumbuhan dan perkembangan tubuh memerlukan energi lebih banyak selain itu, pada remaja terjadi perubahan gaya hidup dan kebiasaan yang suka mencoba-coba makanan sehingga terjadi ketidaksesuaian asupan energi dan zat gizi lainnya (Marmi, 2013).

Remaja putri juga memerlukan perhatian khusus dalam hal kebutuhan zat besi karena pertumbuhan dan datangnya menstruasi, sehingga pada remaja putri sangat rentan sekali terjadi anemia (Sediaoetama, 2014). Anemia akibat kekurangan zat besi (Fe) merupakan salah satu masalah gizi utama di Asia termasuk di Indonesia. Anemia defisiensi zat besi merupakan masalah gizi yang paling umum terjadi di dunia lebih dari 600 juta manusia. Prevalensi anemia secara global adalah sekitar 51%. Prevalensi untuk balita sekitar 43%, anak usia sekolah 37%, pria dewasa hanya 18%, dan wanita tidak hamil 35% (Arisman, 2014).

Menurut data hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 48,9% dengan penderita anemia berumur 15-24 tahun sebesar 84,6% (Kemendagri RI, 2018). Data Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19 – 45 tahun sebesar 39,5%. Wanita mempunyai sifat resiko yang terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri merupakan masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya lebih dari 15% (Kemendagri RI, 2018). Angka kejadian anemia pada anak usia sekolah sebesar 26,5%, wanita usia subur (WUS) sebesar 39,5%, pada ibu hamil sebesar 43,5% (Dinkes Prov, Jateng, 2014).

Sesuai dengan standar WHO, apabila prevalensi anemia pada suatu populasi lebih besar dari 20%, maka merupakan masalah kesehatan masyarakat. Tetapi sebagian dari masyarakat mengabaikan dan menganggap ini bukan masalah kesehatan masyarakat, padahal jika berkelanjutan sampai remaja putri tersebut menikah, bisa berdampak pada keselamatan jiwanya. Dampak buruknya, dapat mengakibatkan kematian ibu dan bayi, bahkan menghasilkan bayi dengan berat badan rendah (Dubey dkk, 2013).

Anemia kekurangan zat besi dapat menimbulkan berbagai dampak pada remaja putri antara lain menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, menurunnya aktivitas dan prestasi belajar. Remaja putri yang menderita anemia kebugarannya juga akan menurun, sehingga menghambat prestasi olahraga dan produktivitasnya. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang sangat cepat, kekurangan zat besi pada masa ini akan

mengakibatkan tidak tercapainya tinggi badan optimal (Arisman, 2010). Pada remaja putri, anemia disebabkan karena kurangnya asupan zat besi melalui makanan, kehilangan zat besi basal, banyaknya zat besi yang hilang pada saat menstruasi, penyakit malaria, dan infeksi-infeksi lain serta pengetahuan yang kurang tentang anemia gizi besi (Saifuddin, 2012).

Tingkat pengetahuan pada remaja akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan disekolah maupun dirumah yang menentukan mudah tidaknya seseorang memahami tentang tablet Fe. Pengetahuan tentang tablet Fe yang baik dapat mempengaruhi konsumsi makanan yang baik sehingga mencapai status gizi yang baik. Penyuluhan tentang tentang tablet Fe sangat penting untuk menambah pengetahuan remaja sehingga perlu diberikan penyuluhan agar dapat merubah perilakunya dalam mengkonsumsi tablet Fe (Sediaoetama, 2014).

Penyuluhan tentang tablet Fe masih belum dikenal dikalangan masyarakat luas khususnya remaja maka dari itu perlu adanya sosialisasi dan penyampaian tentang tablet Fe. Metode penyuluhan kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audien. Hasil penelitian Hanifah (2015) menyatakan ada perbedaan pengetahuan gizi seimbang pada remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video. Demikian pula hasil penelitian Lestrina (2015) menyatakan promosi kesehatan melalui penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan tentang anemia, peningkatan pengetahuan dibarengi dengan pemberian makanan dapat meningkatkan kadar Hb WUS.

Rekomendasi WHO pada World Health Assembly (WHA) ke 65 yang menyepakati rencana aksi dan target global untuk gizi ibu, bayi, dan anak, dengan komitmen mengurangi separuh (50%) prevalensi anemia pada WUS pada tahun 2025. Menindaklanjuti rekomendasi tersebut maka pemerintah Indonesia melakukan intensifikasi pencegahan dan penanggulangan anemia pada Remaja putri dan WUS dengan memprioritaskan pemberian TTD melalui institusi sekolah.

Salah satu program dari Kementerian Kesehatan untuk mengatasi anemia pada remaja putri yaitu menjalankan program pemberian tablet tambah darah remaja putri dengan target sebesar 30% pada tahun 2019. Program ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi remaja putri sehingga dapat memutus mata rantai terjadinya stunting, mencegah anemia, dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara kepada pemegang program tablet tambah darah (fe) di Puskesmas Ungaran diperoleh informasi bahwa sasaran pemberian tablet tambah darah (fe) itu di SLTP dan di SLTA dan pihak puskesmas hanya memberikan tablet tersebut melalui kader, dokter remaja dan pemegang program disekolahan dan tidak langsung ke siswa, memantaunya hanya lewat pemegang program disekolah. Berdasarkan wawancara kepada pemegang program di Smk Kanisius Ungaran diperoleh informasi bahwa pihak puskesmas jarang kelapangan langsung untuk bersosialisasi kepada siswa, pihak puskesmas kadang-kadang hanya bersosialisasi kepada kader dan dokter remaja, dari pihak puskesmas 1 tahun terakhir pernah memberikan

penyuluhan tetapi hanya secara umum seperti kesehatan reproduksi, seks bebas, lingkungan sehat, dikarenakan keterbatasan waktu, oleh sebab itu pengetahuan siswa masih kurang tentang tablet tambah darah (fe) terlebih hal ini sangat diperlukan oleh siswa di SMK Kanisus Ungaran. Program pemberian tablet tambah darah (fe) disekolah masih berjalan dan setiap 1 minggu sekali pada hari rabu sekolah mengadakan untuk meminum tablet tambah darah secara bersama-sama, tetapi siswa terkadang tidak mau meminumnya karena rasanya tidak enak dan bau, serta banyak yang mengalami mual dan ngantuk pada saat meminumnya, dan pada saat menstruasi mereka diharuskan meminum tablet tambah darah sendiri selama mereka menstruasi dan mereka dianjurkan untuk mengambil tablet tambah darah ke uks tetapi banyak yang tidak berminat untuk mengambil tablet tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMK Kanisius Ungaran karena siswa yang berada disekolah belum pernah mendapatkan penyuluhan dan masih sedikit mendapatkan informasi tentang tablet tambah darah, maka peneliti melakukan wawancara kepada 10 siswa, 6 dari 10 siswa mengatakan belum mengetahui tentang tablet tambah darah, manfaat tablet tambah darah, anjuran dosis pada saat menstruasi pun mereka tidak tahu, dan mengatakan jarang meminumnya saat dibagikan oleh pihak sekolah, dan mengatakan boleh meminumnya dengan air teh, 4 dari 10 siswa diantaranya sudah mengetahui tentang tablet tambah darah.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Di Berikan Penyuluhan Tentang Tablet Tambah Darah (Fe) Di SMK Kanisius Ungaran”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah Ada Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Di Berikan Penyuluhan Tentang Tablet Tambah Darah (Fe) Di SMK Kanisius Ungaran?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Di Berikan Penyuluhan Tentang Tablet Tambah Darah (Fe) Di SMK Kanisius Ungaran.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri sebelum diberikan penyuluhan tentang tablet tambah darah (fe) di SMK Kanisius Ungaran.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri sesudah diberikan penyuluhan tentang tablet tambah darah (fe) di SMK Kanisius Ungaran.
- c. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang tablet tambah darah (fe) di SMK Kanisius Ungaran.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Remaja Putri

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh remaja putri dalam meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah (Fe).

##### 2. Bagi Sekolah SMK Kanisius Ungaran

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah untuk lebih meningkatkan program tablet tambah darah (Fe) pada remaja putri.

##### 3. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan Kontribusi positif sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan kebidanan dengan melakukan upaya penyuluhan tablet tambah darah (Fe), sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi angka anemia.

##### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan materi pembelajaran dan evaluasi terhadap teori yang telah diperoleh selama mengikuti proses perkuliahan sekaligus sebagai bahan bacaan di perpustakaan institusi pendidikan.

##### 5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang tablet tambah darah (Fe).